

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai sumber dan referensi yang relevan untuk peneliti dalam mengkaji permasalahan penelitian serta perbandingan peneliti dengan hasil penelitian terdahulu. Setelah peneliti melakukan review serta tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu ditemukan beberapa penelitian tentang analisis semiotika, antara lain :

2.1.1. Kasih Sayang Dalam Serial Web Drama My Lecturer My Husband (Tinjauan Semiotik Roland Barthes)

Jurnal yang disusun oleh Muhammad Akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar pada tahun 2021. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna tanda kasih sayang pada tokoh yang terdapat dalam serial web drama My Lecturer My Husband.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai makna tanda kasih sayang dalam serial web drama My Lecturer, My Husband. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data dalam penelitian ini yaitu potongan gambar berupa adegan dalam drama My Lecturer My Husband yang menunjukkan tanda kasih sayang dan didukung dengan dialog antar tokoh.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tanda kasih sayang dalam serial drama My Lecturer, My Husband ini ada 5 yang ditemukan, yaitu : memberi

perhatian, membantu menyelesaikan masalah, menjadi pendengar yang baik, memberi proteksi, memberi kelembutan dan sentuhan kasih sayang. adapun pesan yang dapat diambil dari drama tersebut yaitu perjodohan tidak selalu berakhir buruk bagi seseorang, dalam menjalani rumah tangga perlu kesabaran ekstra serta pengorbanan, sehingga apa yang diperjuangkan dapat dimiliki seutuhnya. (Akhir, 2021)

2.1.2. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu band NOAH

“Puisi Adinda”

Jurnal yang disusun oleh David Ardhy Aritonang & Yohannes Don Bosco Doho pada tahun 2019 dengan masalah utamanya adalah menganalisis lirik lagu band Noah “Puisi Adinda” . Dalam penelitian ini teori utama yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif deskriptif. Mengenai curahan hati sang tokoh utama terhadap pasangannya dan kelangsungan perjalanan kisah cintanya. Pemilihan kata “Puisi Adinda” sebagai judul lagu mewakili sosok perempuan yang ia cintai. Harapan pencipta lagu agar lagu ini dapat diingat dan dijadikan pembelajaran sebagai salah satu peristiwa kehidupan yang pasti pernah atau sedang dan akan dihadapi oleh lapisan masyarakat. Selama tokoh utama masih bernafas di dunia ini ia akan selalu berusaha menjadi sosok laki-laki yang ideal bagi perempuan yang ia cintai. Disamping itu juga ia sedang mengajak pasangannya agar turut bersama-sama menjadi individu yang sabar, mengalah dan setia. Mitologi yang ditemui adalah berkenaan peran laki-laki dalam menyelesaikan permasalahan dalam hubungan cinta. Pencipta lagu

memiliki peranan penting karena apa yang menjadi lirik lagu dapat memberikan dampak bagi pendengar dan penikmat musik. Misalnya dalam ideology dan idealisme. (Aritonang & Doho, 2019). Perbedaan yang terdapat di dalam penelitian ini adalah penelitian ini tidak memiliki fokus penelitian dan tidak terdapat paradigma penelitian didalamnya serta objek yang digunakan adalah lirik lagu. (Aritonang & Doho, 2019)

2.1.3. Romantisme dalam lirik lagu Ebiet G. Ade

Penelitian yang dilakukan oleh Septiara Hapsari dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang tahun 2017. Teori yang digunakan adalah romantisme. Sastra romantis pun diartikan sebagai genre sastra yang berisi kisah-kisah asmara yang indah dan penuh oleh kata-kata yang memabukkan perasaan. Aliran romantisme identik dengan tema percintaan atau disebut dengan serenada. Jika isinya menggambarkan percintaan baik yang berupa curahan perasaan, harapan, dambaan, kekaguman, kekecewaan, patah hati, maupun rasa kehilangan terhadap seseorang Hermintoyo dalam Septiara Hapsari (2017).

Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Hasil penelitian ini adalah adanya unsur romantisme dalam lirik Ebiet G. Ade yaitu meliputi romantisme dalam diksi (pilihan kata), romantisme dalam bunyi, romantisme dalam tema, romantisme dalam perasaan, romantisme dalam nada dan suasana. Sementara itu penelitian ini juga menjelaskan kandungan makna dalam lirik lagu Ebiet G. Ade. (Septiara Hapsari, 2017)

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teori Roland Barthes dan objek penelitiannya merupakan lirik lagu.

2.1.4. Representasi ciuman romantis-seksual dalam film drama Indonesia

Ada Apa Dengan Cinta?

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Ulviati dari Universitas Gajah Mada pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis representasi ciuman romantis- seksual dalam film drama Indonesia. Dua film yang dikaji berjudul *Ada Apa dengan Cinta?* (2001) dan *Ada Apa dengan Cinta?2* (2016). Penelitian ini menggunakan konsep ciuman dari Linda Williams (2008) yang mengaitkan kehadiran ciuman dengan terminologi romantisme dan seksualitas, serta menggunakan teori dari Willem Frijhoff (2014) tentang bentuk dan jenis ciuman yang memengaruhi makna dari ciuman. Adegan ciuman di dalam kedua film tersebut diidentifikasi dengan metode semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film tersebut memuat ciuman romantis-seksual yang semakin mempertegas ideologi romantisme dan seksual. (Ulviati, 2019)

Perbedaan yang terlihat penelitian ini tidak memiliki paradigma penelitian dan juga perbedaan fokus serta objek penelitian.

Tabel 2.1. Matrik Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Kasih sayang dalam serial web drama	Muhammad Akhir	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda	Pada penelitian ini tidak memiliki

	My Lecturer My Husband (Tinjauan Semiotik Roland Barthes)			kasih sayang dalam serial drama My Lecturer My Husband ada 5, yaitu memberi perhatian, membantu menyelesaikan masalah, pendengar yang baik, memberi proteksi Dan memberikan kelembutan serta kasih sayang.	paradigm penelitian.
2.	Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu band NOAH "Puisi Adinda	David Ardhy Aritonang & Yohannes Don Bosco Doho	kualitatif dengan pendekatan interpretatif deskriptif	Mitologi yang ditemui adalah berkenaan peran laki-laki dalam menyelesaikan permasalahan dalam hubungan cinta. Pencipta lagu memiliki peranan penting karena apa yang menjadi lirik lagu dapat memberikan dampak bagi pendengar dan penikmat musik.	Penelitian ini tidak memiliki fokus penelitian dan tidak terdapat paradigm penelitian didalamnya serta objek yang digunakan adalah lirik lagu.
3.	Romantisme dalam lirik	Septiara Hapsari	Metode Sampling	Penelitian ini fokus pada	penelitian ini tidak

	lagu Ebiet G. Ade			<p>lirik lagu Ebiet G. Ade. Lima lagu yang diambil oleh penulis menggunakan metode sampling yaitu dengan cara acak berdasarkan tema yang sama dalam setiap lagunya, yang meliputi : (1) “Cinta Sebening Embun”, (2) “Elegi Esok Pagi”, (3) “Nyanyian Rindu”, (4) “Cintaku Kandas di Rerumputan”, (5) “Seberkas Cinta yang Sirna”. Lirik-lirik tersebut menggunakan pilihan kata yang romantis.</p>	<p>menggunakan teori Roland Barthes, penelitian ini menggunakan metode sampling dan objek penelitiannya merupakan lirik lagu.</p>
4.	Representasi ciuman romantis-seksual dalam film drama Indonesia Ada Apa Dengan Cinta?	Eva Ulviati	Menggunakan metode semiotika Roland Bartes	<p>penelitian menunjukkan bahwa kedua film tersebut memuat ciuman romantis-seksual yang semakin mempertegas ideologi romantisme dan seksual</p>	<p>Perbedaan yang terlihat penelitian ini tidak memiliki paradigma penelitian dan fokus serta objek penelitian</p>

2.2. Pengertian Komunikasi

Menurut Soyomukti (2012) Berbagai sumber menyebutkan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti 'membuat kebersamaan' atau 'membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih'. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya 'berbagi'. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti: Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; Untuk menjadikan paham (tahu); Untuk membuat sama; dan Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan, dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti: Pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; Proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan; dan Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.

Sedangkan pengertian dari komunikasi yang disampaikan oleh (Yusuf, 2021:6-7) komunikasi adalah penyampaian pesan atau informasi oleh seorang komunikator kepada penerima (*komunikan*). Pesan yang disampaikan juga ditafsirkan sesuai apa yang diterima oleh pihak kedua. Karena itu dalam komunikasi ada proses menciptakan makna oleh komunikator dan komunikan sampai ada makna yang disepakati oleh kedua pihak.

Komunikasi adalah kegiatan yang setiap hari dilakukan oleh masyarakat. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi suatu kebutuhan yang sangat mendasar

bagi seseorang untuk hidup bermasyarakat. Menurut Profesor Wilbur Schramm dalam (Cangara, 2011:1-2) menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak dapat mengembangkan komunikasi.

Maka disimpulkannya arti dari komunikasi adalah kebutuhan manusia dalam berinteraksi, bertukar informasi, maupun pesan antara komunikator dan komunikan sehingga terjadi proses timbal balik oleh komunikan setelah menafsir pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Ketika kita masuk dalam proses komunikasi, kita akan memiliki kesamaan berupa kesamaan bahasa, simbol-simbol maupun kesamaan arti yang digunakan dalam proses komunikasi.

Menurut Kusumawati (2016) Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata, dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah, dan lainnya.

2.2.1. Prinsip Komunikasi

Hafied Cangara (2011:21) mengatakan bahwa kesamaan dalam proses komunikasi dinyatakan seperti dua lingkaran yang saling bertumpang tindih satu sama lainnya yang disebut dengan kerangka pengalaman (*field of experience*)

yang menunjukkan persamaan antara A dan B dalam hal tertentu seperti bahasa atau simbol.

2.2.2. Unsur - Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang sudah ada, jelas dapat dilihat bahwa komunikasi antar manusia berjalan apabila ada seseorang yang menyampaikan pesan dan menerima pesan. Tapi komunikasi juga harus didukung oleh unsur-unsur lainnya.

Menurut Cangara (2011:24-28) unsur-unsur komunikasi saling berkaitan sebagai berikut:

1) Sumber

Peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber atau pengirim informasi yang disebut komunikator atau *encoder*.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud adalah informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima.

3) Media

Media yang dimaksud adalah alat yang dipakai untuk mengirimkan pesan dari sumber kepada penerima. Media bermacam-macam bentuknya seperti komunikasi antarpribadi, pancaindera dianggap media komunikasi. Selain itu telepon, surat, telegram digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi serta media elektronik digunakan dalam komunikasi massa.

4) Penerima

Penerima adalah orang yang menjadi sasaran pesan yang bisa terdiri satu orang atau lebih, maupun kelompok.

5) Pengaruh

Pengaruh adalah perbedaan antara pikiran maupun yang dirasakan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh juga diartikan perubahan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang akibat penerimaan pesan.

6) Tanggapan Balik

Umpan balik bukan pengaruh yang berasal dari penerima saja, tetapi bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan medianya.

7) Lingkungan

Lingkungan ialah faktor tertentu yang mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktornya digolongkan menjadi lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu.

2.3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa (media cetak dan elektronik). Pada awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa yang dimaksud adalah media massa (atau saluran) yang dihasilkan oleh teknologi modern. Hal ini perlu ditekankan sebab terdapat media yang bukan media massa yakni media tradisional seperti

kentongan, angklung, gamelan, dan lain-lain. Jadi, media massa menunjuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Kita bisa membedakan massa dalam arti ‘umum’ dengan massa dalam arti komunikasi massa (Nurudin, 2017:3-4).

Dari pengertian diatas dapat kita artikan bahwa komunikasi massa bukan komunikasi yang dilakukan dihadapan banyak massa/orang, melainkan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan media perantara, yaitu media yang berbentuk elektronik ataupun non elektronik. Media massa dapat berbentuk media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film. Dalam perkembangan komunikasi massa yang sudah sangat modern dewasa ini, terdapat perkembangan terkait media massa, yakni ditemukannya internet. Internet memiliki ciri, fungsi, dan elemen yang termasuk dalam bentuk komunikasi massa.

2.4. Series

Menurut Prita (2020) Web series merupakan salah satu format tontonan berseri yang ditayangkan melalui teknologi internet berbasis web seperti *youtube* dan *vimeo*. Konsep yang ditampilkan mirip dengan acara tv namun dengan durasi yang lebih pendek web series memiliki jalan cerita dan konflik yang lebih jelas serta tidak bertele-tele, akar cerita yang kuat membuat penonton lebih memahami dan larut dalam cerita. Sehingga sering kali media ini digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam satu judul web series biasanya akan terbagi menjadi beberapa episode yang akan diunggah dalam waktu penayangan yang konsisten

dapat seminggu sekali seminggu dua kali tergantung kebijakan dari *content creator*.

Sedangkan yang dijelaskan dalam (Pujiastuti, 2018) Sejak tahun 1990-an negara-negara barat telah terlebih dahulu menikmati *web film*, yang merupakan salah satu bentuk film dengan penggunaan media internet sebagai sarana pendistribusian. Setelah itu muncul bentuk lain yaitu *web series* yang merupakan bagian dari kelompok *web TV* (*televise web*). Kehadiran konten *web series* seolah-olah menjadi trend baru dikalangan penikmat audiovisual.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa series adalah film yang dibuat dengan pembagian episode-episode yang ditayangkan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Masa sekarang banyak series yang ditayangkan melalui aplikasi yang dapat diakses masyarakat menggunakan handphone seperti *Iflix*, *WeTV*, dan sebagainya. Series sendiri menjadi inovasi baru didunia perfilman karena penyebarannya melalui media internet.

2.5. Representasi

Menurut Surahman (2014) Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep dalam pikiran dengan menggunakan bahasa yang dapat mengartikan benda, orang, kejadian nyata, dan dunia imajinasi dari objek, orang benda, dan kejadian tidak nyata. (Hall, 2003).

2.6. Romantisme

Romantis adalah kata yang sering terdengar di kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang sudah menginjak fase dewasa. Romantis menjadi terminologi yang dipahami saat melihat dua orang saling bertatapan, berbagi senyuman dan uluran tangan untuk memberikan sesuatu yang dilandasi cinta dan mesra.

Menurut Raming (2019) Romantisme atau romantisisme adalah salah satu filosofi atau pemikiran rasional, beradab, dan liberal yang berpusat kepada perasaan, hasrat, kemauan yang berhubungan dengan keindahan (Morrow, 2011:40). Pada awal dekade abad ke-19, gerakan dengan pemikiran ini semakin berkembang di Eropa, terutama di bidang seni, kesusasteraan, budaya bahkan menjadi pergerakan intelektual pada peradaban di masa itu. Gerakan yang condong terhadap imajinasi dan intelektualitas dengan berpikir secara tidak logis ini kurang percaya pada nalar dan norma sosial dan sebaliknya menekankan pada individualitas, perasaan, emosi, cerminan diri, emosi, dan perasaan bukan dengan akal (2011:39-76), sehingga pemahaman ini sangat bertolak belakang dengan pemahaman Neo-klasik yang cenderung mengutamakan logika, rasionalitas, dan mempertahankan unsur-unsur tradisionalisme sehingga terkesan kuno, namun penganut mereka percaya pemikiran tersebut memperoleh pencapaian yang luar biasa dalam semua genre sastra.

Secara umum, film mengungkapkan romantisisme kehidupan yang terlihat, terdengar, bahkan terjadi atau dialami dalam kehidupan pemainnya. Oleh sebab itu, tidak heran jika film mengandung banyak unsur romantisisme sebagai latar belakang.

Romantisisme adalah sesuatu yang selalu dikaitkan dengan percintaan, terutama cinta anak-anak muda. Namun, romantisisme merupakan pemikiran yang memprioritaskan perasaan dan berfokus pada emosi, hasrat, keinginan dan kebebasan berimajinasi. Romantisme suatu hal yang dilakukan oleh seseorang yang dilandasi perasaan keinginan dan sayang.

aspek-aspek romantisisme yang ditemukan berdasarkan teori Lovejoy adalah Optimis, Paradoks, Memprioritaskan perasaan orang lain, imajinasi, dan mengejar kebahagiaan. Segala hal yang diketahui orang-orang optimis tak mungkin terjadi, secara paradoks terjadi. Romantisme mengutamakan perasaan tokoh, yang didalamnya terdapat rasa cinta dan kasih sayang serta kemesraan.

Menurut Puspitasari (2020) Akibat lain yang di bawa aliran romantisme meninggalkan individualisme, subjektivitas, irasionalisme imajinasi, emosi, dan emosi alami melebihi alasan dan rasa intelektual. Lebih lanjut Taum (1997 :24) menjelaskan bahwa zaman Romantisme ditandai dengan semacam pernyataan revolusioner dari pengarang William Wordsworth yang menegaskan bahwa karya sastra yang baik adalah peluapan yang spontan dari curahan perasaan pengarang yang kuat. Ada dua jenis Aliran Romantisme yaitu:

a. Romantisme aktif adalah jenis romantisme yang mengungkapkan adanya sebuah perjuangan, usaha, atau keinginan untuk memperoleh apa yang disukainya. Biasanya aliran satu ini akan berisi sejuta harapan.

b. Romantisme pasif adalah jenis romantime yang menggunakan kata-kata yang sedih akibat kegagalan atau adanya sebuah penolakan dari apa yang diinginkannya.

Menurut Hadimadja (dalam Endah Fitriyaningsih, 2002 : 234) menyebutkan bahwa sedikitnya ada 3 (tiga) ciri romantisme yang muncul dalam karya sastra antara lain:

a. Kembali ke Alam

Kaum romantisme berpegang teguh pada semboyan mereka yaitu alam adalah sesuatu yang mendukung dan menentukan perasaan hati manusia, perasaan manusia tergantung pada keadaan alam. Begitu besar pengaruh alam bagi seorang pengarang yang beraliran romantic.

b. Kemurungan

Beberapa pengarang menyukai kesedihan, ketenangan, serta suka merenung di tempat-tempat terpencil. tema-tema pada kesustraan kemurungan (melankolis) dapat dikatakan berkisar seputar kemurungan akibat kebencian, cinta yang tidak bahagia, penderitaan hidup, dan hal-hal yang menyeramkan.

c. Eksotisme

Eksotisme merupakan perlakuan tokoh yang mengandung keunikan serta rasa asing yang mengandung daya tarik khas

Menurut Wellek (melalui Faruk, 1995 : 144) menjelaskan bahwa persatuan ciri utama romantisme, romantisme berusaha sangat keras untuk dapat mengatasi keterpisahan antara subjek, diri dengan dunia, kesadaran dengan ketaksadaran. Tanpa berpretensi pada pada kemutlakan definisi. Pembahasan aspek romantisme yang dikaji, meliputi: aspek percintaan dan aspek ekspresi. Adapun Penjelasan masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut :

a. Aspek Percintaan Dalam sebuah cinta selalu berusaha untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan dirinya dan menghidupkan suasana didalam pecintaan. Menurut Anwar (dalam Yusuf, 2003 : 110) cinta secara lugas adalah sebuah rasa sangat kasih sayang atau sangat tertarik hatinya antara laki-laki dan perempuan. Dalam percintaan terkait masalah menyukai, menaruh kasih sayang, selalu teringat dan terpikir dalam hati, suasana hati, risau, kemesraan, sedih dan perasaan-perasaan lainnya. Menurut Faruk (dalam Yusuf, 1995 : 167) mengatakan bahwa Aspek romantisme percintaan dalam novel merupakan perpaduan atau kesatuan antara kehidupan dunia nyata dan dunia ideal. Sebagai tolak ukur analisis dalam pembahasan ini adalah perihal berkasih-kasihian antara perilaku utama dan pelaku lawan jenisnya, seperti cinta, kemesraan, perasaan sedih dan perasaan lain sebagainya.

b. Aspek Ekspresi Aspek romantisme dapat dianalisis melalui beberapa unit ekspresi yaitu berupa oposisi antara perasaan dengan pikiran, laki-laki dengan wanita, benci dengan rindu, suka dengan duka, miskin dengan kaya, manis dengan pahit, datang dengan pergi, kesunyian dengan keramaian. Selain itu, unit romantisme yang menyiratkan pasangan-pasangan oposisional seperti gambaran cinta tak tersampaikan, nasib dan takdir, anugerah pertemuan cinta yang hilang, kesetiaan insan, cinta sejati, impian yang tercapai. Jadi, analisis ekspresi romantisme dalam pembahasan ini adalah unit-unit ekspresi yang terdapat dalam sebuah film yaitu melalui gambaran-gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang bisa dilihat oleh mata seorang penikmat film tersebut.

Dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa romantisme adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang yang dilandasi perasaan cinta untuk orang lain atas kesadarannya untuk memprioritaskan kebahagiaan orang lain dan berfokus pada hasrat dan keinginan seseorang. Peneliti menyimpulkan menjadi beberapa point unsur romantisme, yaitu:

1. Mencium, memeluk, serta menatap orang yang di sayang serta memberikan sentuhan fisik seperti menggenggam tangan, mengelus kepala punggung, dan merangkul pasangan.
2. Memberikan ucapan yang membuat pasangan menjadi bahagia seperti, ucapan cinta, semangat, dan memberi perhatian.
3. Memberikan hadiah seperti coklat, bunga ataupun benda lainnya yang membuat pasangan menjadi bahagia.
4. Memprioritaskan kepentingan orang yang di sayang.

Romantisme bisa berupa pelukan, ciuman, ataupun tatapan mata yang tulus dilakukan oleh suatu pasangan atas rasa bahagia ataupun sedih yang mereka rasakan. Dan juga perkataan, perbuatan yang dilakukan seseorang demi kebahagiaan atau keutamaan untuk orang yang disayang juga termasuk kedalam hal romantis karena sesuai dengan pengertian dari romantisme itu sendiri.

Komunikasi dibagi menjadi komunikasi berbentuk lisan maupun tulisan (*Verbal*) dan komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh dan tindakan (*non verbal*). Penelitian kali ini, peneliti akan mempresentasikan romantisme verbal yaitu romantisme melalui kata atau lisan maupun tulisan dan romantisme yang

dilakukan dengan fisik seperti tatapan mata, gerak tangan serta tindakan yang terdapat dalam series My Lecture My Husband season 2.

2.7. Semiotika

Menurut Sobur (2020:16) Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii) atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Jansz, 1996:4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika, "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Menurut (Barthes, 1998:179; Kurniawan, 2001:53) dalam (Sobur, 2020:15) Semiotika adalah suatu ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan ditengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Dari pengertian diatas diartikan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada disuatu objek untuk mengetahui makna dari tanda yang ada didalam objek tersebut.

Pada dasarnya, semiosis dapat dipandang sebagai suatu proses tanda yang dapat diperkirakan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan antara lima istilah:

S (s, i, e, r, c)

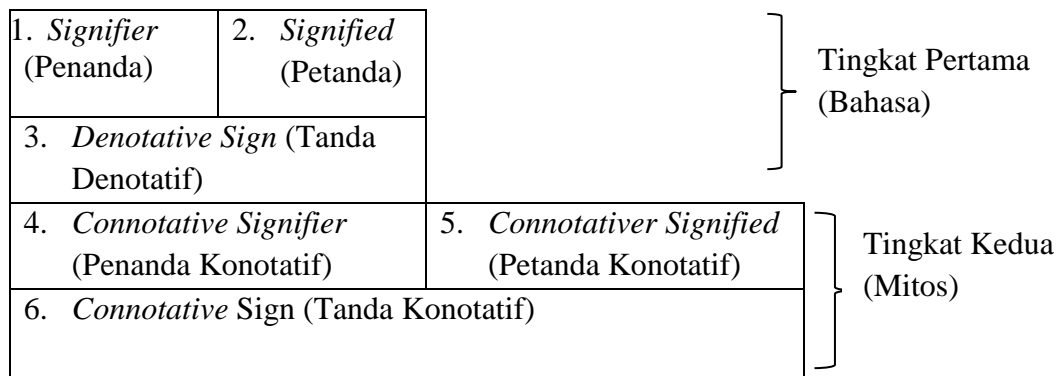
Gambar 2.1. Lima istilah dalam semiotika
Sumber: (Sobur, 2020)

S adalah untuk *semiotic relation* (hubungan semiotik); **s** untuk *sign* (tanda); **i** untuk *interpreter* (penafsir); **e** untuk *effect* (pengaruh); **r** untuk *reference* (rujukan); dan **c** untuk *context* (konteks) atau *conditions* (kondisi). Begitulah, semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau Ilmu tentang tanda, yang secara sistematis semiotika menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya (Sobur, 2020:17).

2.8. Semiotika Roland Barthes

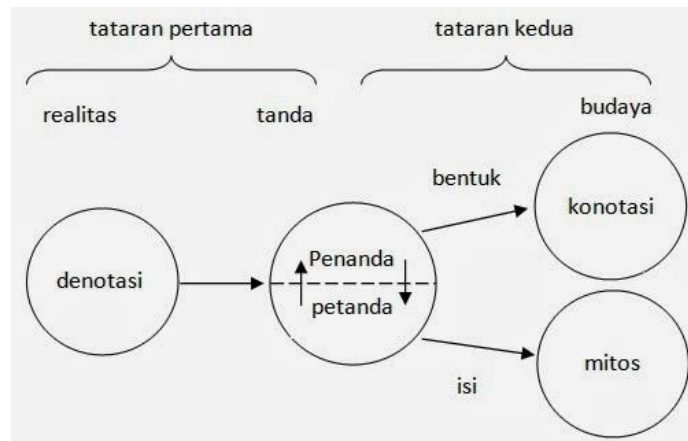
Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208) dalam (Sobur, 2020:63) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj. Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj. Inggris 1972).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Sastra merupakan contoh paling jelas dari sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dengan denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999):



Bagan 1. Peta Tanda Roland Barthes
Sumber: (Sobur, 2020)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin dikutip dari Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam (Sobur, 2020:69).



Bagan 2.1. Signifikasi dua tahap Roland Barthes

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berarti pada penandaan dalam tataran denotatif. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya," bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap, Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian sensor atau represi politis.

Menurut (Sobur, 2020:263) Makna denotatif adalah suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus seperti kata mawar berarti '*sejenis bunga*'. Makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata *mawar* itu.

Menurut (Barthes, 2006:302) dalam mitos ditemukan kembali pola tiga dimensi yang dideskripsikan: penanda, petanda, dan tanda. bisa dilihat bahwa mitos terdapat dua sistem semiologis, yang salah satunya berkaitan dengan sistem lain: suatu sistem linguistic, bahasa (atau bentuk-bentuk representasi yang diasimilasikan) yang disebut Roland Barthes dengan bahasa-objek

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris, misalnya ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tak ada satupun pohon teh yang ditanam). Artinya dari segi jumlah, petanda lebih sedikit jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena

pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut (Sobur, 2020:71).

Jadi, suatu tanda yang memiliki makna konotasi lalu berubah menjadi denotasi maka makna denotasi itulah yang akan menjadi mitos didalam masyarakat.

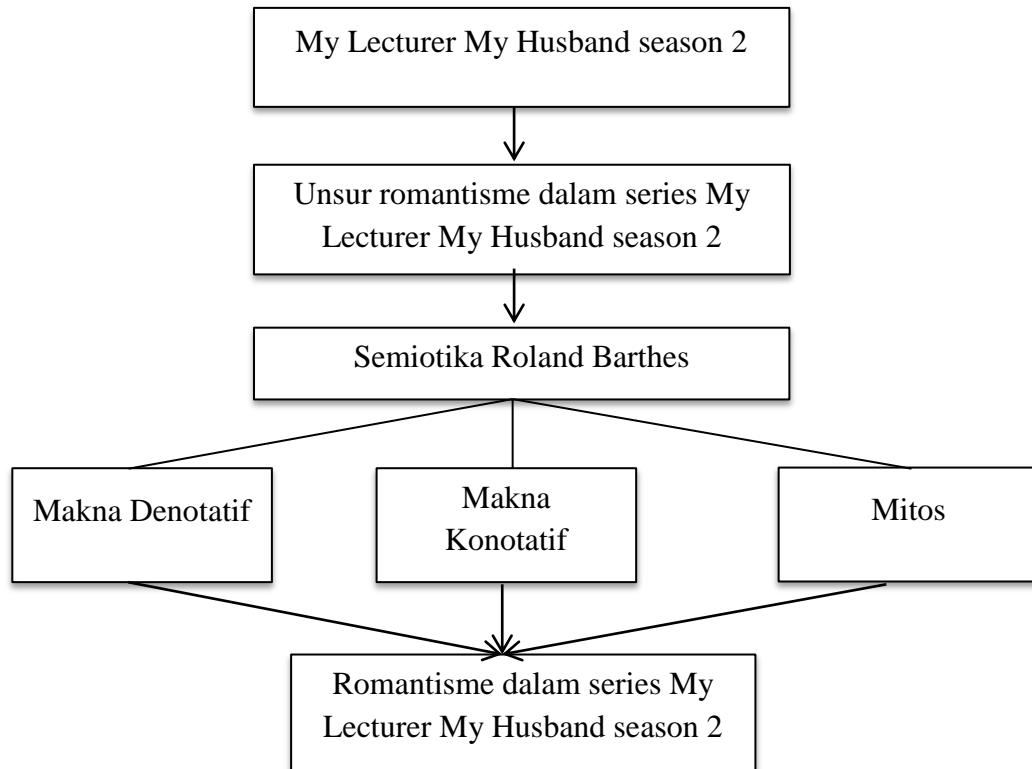
2.9. Kerangka Pemikiran

Film merupakan media massa yang terdapat audio visual didalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari romantisme bisa terjadi kapan saja ketika kita berinteraksi dengan seseorang. Dalam hal ini banyak orang yang tidak menyadari romantisme yang terjadi. Romantisme itu sendiri adalah perbuatan yang tanpa kita sadari kita lakukan kepada orang yang biasanya kita anggap istimewa. Didalam film banyak sekali romantisme yang terjadi dan terkadang membuat orang bertanya apakah adegan tersebut bisa dikatakan masuk katgori romantisme atau tidak. Romantisme tidak hanya berupa pelukan, ciuman, ataupun tatapan mata. Tetapi perkataan, perbuatan yang dilakukan seseorang demi kebahagiaan atau keutamaan untuk orang yang disayang juga termasuk kedalam hal romantis.

Pada kali ini peneliti akan meneliti romantisme yang terjadi didalam film (*series*). Series yang dipilih sebagai objek utama dalam penelitian ini adalah series My Lecturer My Husband season 2.

Peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk meneliti makna konotasi, denotasi serta mitos pada unsur romantisme series tersebut. Peneliti mengharapkan agar masyarakat lebih teliti dan paham akan romantisme

yang terjadi dalam series serta dapat memberikan edukasi kepada penikmat series romantisme.



Bagan 2.2. Kerangka Pemikiran